

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
BURNOUT PERAWAT PADA SITUASI *COVID-19*
LITERATUR REVIEW**



FAUZI ALDIANSYAH

17.0603.0089

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019 dunia dihadapkan dengan munculnya suatu penyakit baru yang dinamakan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). COVID-19 adalah penyakit sistem pernapasan yang mudah menular dan dapat menyebabkan kematian. Penyakit ini pertama kali ditemukan di Kota Wuhan China kemudian menyebar ke seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia. Hingga akhirnya *World Health Organization* (WHO) mendeklarasikan kondisi ini sebagai sebuah pandemi (Burhan et al., 2020).

Penularan dan kematian akibat COVID-19 masih berlangsung di awal tahun 2022 dan masih bertambah setiap hari. Jumlah kasus positif secara global per 17 Mei 2022 yaitu ± 519 juta jiwa dan 2,2% diantaranya meninggal dunia (WHO, 2022). Di Indonesia jumlah kasus positif telah menembus angka ± 6 juta jiwa per 17 Mei 2022 dan 2,7% yang terkonfirmasi positif telah meninggal dunia. (Satuan Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2022). *Covid-19* mengakibatkan efek serius pada berbagai sector kehidupan. *COVID-19* telah mempengaruhi kehidupan sehari-hari kita dengan sangat cepat. Dampak *COVID-19* dapat dibedakan menjadi 3 bagian utama yaitu dampak terhadap kesehatan, ekonomi, dan sosial. Salah satu dampak kesehatan yang penting untuk dipelajari adalah kelebihan kapasitas kerja dokter dan professional kesehatan lainnya salah satunya perawat dengan risiko yang sangat tinggi (Afrianti, 2021).

Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan dari pelayanan rumah sakit dan menjadi tolak ukur dalam menentukan mutu pelayanan kesehatan rumah sakit. Dalam melaksanakan tugas keperawatan, perawat harus memiliki sikap profesional mulai dari aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Adnyaswari & Adnyani, 2017). Tugas utama perawat adalah membantu pasien dalam memulihkan kondisinya, bahkan menyelamatkan pasien dari kematian. Peran ini

menuntut perawat untuk memiliki kesehatan yang baik dan energi yang cukup untuk melakukan tugas yang melibatkan kehidupan orang lain (Putra & Muttaqin, 2020). Karena tugas memberikan pelayanan yang baik kepada pasien harus selalu dipersiapkan, perawat dapat mengalami kelelahan mental dan emosional. Kondisi ini dapat menghabiskan kekuatan fisik dan emosi perawat yang menyebabkan kelelahan (Wirati et al., 2020).

Bekerja dengan berlebihan selama pandemi dapat menyebabkan surplus skenario stres yang kemungkinan besar dapat meningkatkan risiko *burnout* terutama pada perawat yang menangani pasien karantina (isolasi) akan lebih rentan mengalami masalah emosional. *Burnout* pada perawat sudah menjadi masalah yang serius. Namun, pada kondisi saat ini yaitu pandemi *COVID-19* menyebabkan stres tambahan bagi perawat (Kelly et al., 2020).

Burnout merupakan tekanan psikologis yang diakibatkan oleh seseorang yang tidak mampu mengatasi tekanan pekerjaan yang dapat mengakibatkan stres kerja yang berkepanjangan yang ditandai dengan bersikap sinis, sering bolos dan sering terlambat. *Nursing burnout* adalah sindrom destruktif dan konsekuensial yang tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga organisasi dan pasien tempat perawat bekerja (Kelly et al., 2020). Seseorang yang mengalami *burnout syndrome* akan mengalami penurunan kinerja (Adnyaswari & Adnyani, 2017), perubahan kualitas hidup, mengancam kesehatan dan kehidupan, penurunan mutu perawatan, penurunan performa kerja Putri (2019) dan meninggalkan pekerjaan (Kelly et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Soemarmo et al. (2020) menemukan bahwa 82% tenaga kesehatan di Indonesia yang mengalami *burnout* derajat sedang dan 1% mengalami *burnout* berat selama masa pandemi *COVID-19* dan tenaga kesehatan yang menangani langsung pasien *COVID-19* berisiko lebih besar 2 kali lipat mengalami *burnout*. Studi kualitatif yang dilakukan oleh Hardiyono et al. (2020) di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar juga melaporkan bahwa perawat

mengalami burnout semasa pandemi *COVID-19*. Dimana perawat merasa terbebani dan lelah ketika merawat *pasien COVID-19*. Penelitian lainnya oleh Titasari & Fani, (2021) terhadap 2.014 perawat yang bekerja di garda terdepan penanganan *COVID-19* di China, diperoleh bahwa setengah dari perawat mengalami tingkat burnout tinggi. Tidak hanya itu, tenaga kesehatan yang menangani pasien non *COVID-19* juga ditemukan mengalami burnout (Prayitno, 2021)

Terjadinya *burnout* pada seseorang dapat disebabkan karena adanya beberapa faktor. Menurut Patel dalam Eliyana, (2016) Burnout dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor demografik (jenis kelamin, umur, pendidikan, lama kerja, status pernikahan), faktor personal (stres kerja, beban kerja, tipe kepribadian), faktor organisasi (kondisi kerja dan dukungan sosial). Kelelahan kerja yang di alami oleh perawat akan memberikan dampak buruk tidak hanya bagi perawat itu sendiri, tetapi juga akan berdampak bagi rumah sakit dan pasien. Seseorang yang mengalami kelelahan menjadi kuwalahan dalam memberikan perawatan yang terbaik untuk pasien, di mana kemungkinan kesembuhannya minimal. *Burnout* juga berdampak pada kehilangan minat terhadap pekerjaan yang pada akhirnya akan menyebabkan kualitas kerja dan kualitas hidup menurun sehingga menyebabkan penurunan kualitas pelayanan yang ada di Rumah Sakit (Wirati et al., 2020). Oleh karena itu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan metode literature review guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *burnout* pada perawat pada masa pandemi *Covid-19*.

B. Rumusan Masalah

Munculnya suatu penyakit baru yang dinamakan Coronavirus Disease 2019 (*COVID-19*) membuat tekanan dan kelelahan kerja yang di alami oleh perawat semakin bertambah dan akan memberikan dampak buruk tidak hanya bagi perawat itu sendiri, tetapi juga akan berdampak bagi rumah sakit dan pasien. Seseorang yang mengalami kelelahan menjadi kuwalahan dalam memberikan perawatan yang terbaik untuk pasien, di mana kemungkinan kesembuhannya

minimal. Kelehan dan tekanan kerja ini yang dinamakan *burnout* yang dapat mengakibatkan stres kerja yang berkepanjangan yang ditandai dengan bersikap sinis, sering bolos dan sering terlambat.

Dari uraian fenomena diatas maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah “Apa faktor-faktor yang mempengaruhi *burnout* pada perawat pada situasi pandemi *Covid-19* Literatur review?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *burnout* pada perawat pada situasi pandemi *Covid-19*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden
- b. Mengidentifikasi rata-rata *burnout* perawat selama pandemi *Covid-19*

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi perawat tentang bahaya *covid-19* dan *burnout*, sehingga dapat mengantisipasi dan mengurangi resiko yang mempengaruhi terjadinya kondisi *burnout*.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi mengenai faktor-faktor mempengaruhi peningkatan *burnout*, baik dari atasan dan rekan kerja untuk mengurangi *burnout* pada perawat.

3. Bagi Penelitian Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama, pada tempat yang berbeda.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi dan informasi dalam penelitian Survey Cross Sectional dengan desain kuantitatif dengan variabel bebas dukungan sosial dan variabel terikat *burnout*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Tan Et al, (2020)	Gambaran Kejadian <i>Burnout</i> Perawat di Rumah Sakit UNHAS Pada Masa Pandemi <i>Covid-19</i>	Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode deskriptif. Instrument penelitian ini menggunakan Copenhagen Burnout Inventory (CBI).	Mayoritas perawat di Rumah Sakit UNHAS tidak mengalami burnout di tiap domain. Adapun perawat yang mengalami burnout yaitu seperlima perawat yang terdiri dari 29 perawat (20,0%) mengalami personal burnout, 20 perawat (13,8%) mengalami work-related burnout dan 21 perawat (14,4%) mengalami patient-related burnout	Pada penelitian ini hanya melihat gambaran kejadian burnout perawat Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian burnout di masa pandemi covid-19
2.	Sugiharto & Setyaningrum, (2021)	<i>Burnout</i> pada Perawat Selama Pandemi COVID-19	Penelitian ini adalah literatur review. Hasil pencarian artikel dari database online yaitu Pubmed, Garuda dan Google	Hasil kategori <i>Emotional Exhaustion</i> nilai mean sebanyak 22.75 dan SD 8.828 dimana hasil menunjukkan level <i>burnout</i> pada level sedang.	Pada penelitian ini hanya melihat gambaran kejadian burnout perawat Sedangkan pada penelitian yang akan

			Scholar, dengan kata kunci di dapatkan 5 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian	Kategori <i>depersonalization</i> dengan nilai mean 7.54 dengan SD 4.248 dimana hasil <i>burnout</i> pada level sedang. Kategori <i>personal accomplishment</i> hasil mean 19.676 dengan SD 6.7 dimana hasil <i>burnout</i> menunjukkan level tinggi.	dilakukan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian burnout di masa pandemi covid-19
3.	Lutfi et al., (2021)	Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kelelahan Kerja (<i>Burnout</i>) Perawat RSUD Kuningan Jawa Barat	Jenis Penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan metode Cross Sectional. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 83 orang. Pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan teknik Purposive Sampling.	Perawat di RSUD Kuningan yang tidak merasakan kelelahan sebanyak 36 orang (43,4%), sedangkan sebanyak 27 orang (32%) merasakan cukup lelah, yang merasa lelah sebanyak 17 orang (20,5%) dan yang merasa sangat lelah sebanyak 3 orang (3,6%).	Pada penelitian ini tidak saat Pandemi <i>Covid-19</i> Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian burnout di masa pandemi covid-19,

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Burnout

1. Definisi Burnout

Burnout merupakan suatu kondisi yang dapat menimbulkan gejala fisik seperti stres, gejalanya biasanya seperti nyeri punggung dan otot, pusing kepala, migrain dan penyakit lain yang terjadi karena tuntutan kerja. *Burnout* berdampak buruk terhadap sistem pernafasan, sistem kardiovaskular, bahkan dapat berujung pada kematian (Aamodt dalam Ong, 2020). *Burnout* merupakan respon pekerja pada situasi yang menuntut secara emosional dengan adanya tuntutan dari penerima pelayanan yang memerlukan bantuan, perhatian, maupun perawatan dari pemberi pelayanan (Putra & Muttaqin, 2020). Menurut Maslach dan Jackson (2016) menyebutkan *burnout* perawat adalah kondisi yang menggambarkan respon terhadap stres kronis berhubungan dengan pekerjaan (Ezdha et al., 2019). *Nursing burnout* adalah sindrom destruktif dan konsekuensial yang tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga organisasi dan pasien tempat perawat bekerja (Kelly et al., 2020).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *burnout nursing* merupakan kondisi emosional dimana seseorang merasa lelah dan jenuh secara fisik maupun emosional yang disebabkan oleh intensitas pekerjaan yang terlalu keras namun monoton yang dapat mempengaruhi individu, organisasi, dan pasien ditempat perawat bekerja.

2. Dimensi Burnout

Burnout memiliki 3 dimensi, yaitu *exhaustion* (kelelahan), *depersonalization* (*cynicism*), dan *reduced personal accomplishment* Maslach & Leiter (2016 dalam Kelly et al., 2020).

a. Exhaustion (kelelahan)

Exhaustion adalah reaksi pertama terhadap stres dari tuntutan pekerjaan atau perubahan besar. Kelelahan emosional yang dijelaskan oleh Namora (2009: 58) “merupakan perasaan seluruh energi habis digunakan”. Dalam hal ini, ketika

seseorang mengalami kelelahan mereka akan mencoba mengurangi stres emosional terhadap orang lain dengan cara memisahkan. *Exhaustion* menyebabkan seseorang merasakan hal lain secara berlebihan, baik secara emosional maupun fisik. Menimbulkan perasaan seperti: merasa kering, merasa dimanfaatkan, dan tidak dapat bersantai dan kembali fit. Ketika bangun pagi, merasa lelah seperti ketika pergi ke tempat tidur. Kelelahan akan membuat individu merasa kekurangan energi untuk menghadapi pekerjaan atau orang lain Maslach dan Laiter (1997:17 dalam Khairani & Ifdil, 2015).

b. *Depersonalization (cynicism)/ sinisme*

Sinisme adalah cara untuk melindungi diri dari kelelahan dan kekecewaan. Merasa lebih aman untuk menjadi acuh tak acuh, terutama ketika masa depan tidak pasti atau menganggap hal-hal tidak akan berhasil (Khairani & Ifdil, 2015).

c. *Reduced personal accomplishment*

Seseorang dengan *burnout* mencoba mengurangi beban kerjanya dengan menghindari kerja, absen, mengerjakan sesedikit mungkin, tidak mengerjakan tugas tertentu yang dianggap lebih berat dan memakan waktu lebih lama. Hasilnya adalah menurunnya kualitas serta kuantitas pekerjaannya menurut Namora (2009:58) (dalam Khairani & Ifdil, 2015).

3. Faktor yang mempengaruhi burnout

Burnout dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Patel dalam Eliyana, (2016), yaitu :

a. faktor demografik

1) Jenis kelamin

Hasil penelitian (Ezdha et al., 2019) menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung mengalami tingkat *burnout syndrome* yang lebih tinggi daripada laki-laki karena wanita memiliki tanggung jawab lebih, dimana wanita harus dituntut profesional terhadap pasien dan juga harus mengurus keluarga.

2) Umur

Kondisi usia dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikis perawat. Semakin bertambahnya usia dan kedewasaan seseorang akan semakin matang dalam

berfikir dan bekerja. Oleh karena itu, semakin siap umur perawat semakin dapat meningkatkan kinerjanya dan berbagi pengetahuan serta pengalaman dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien (Hidayat & Sureskiarti, 2020).

3) Pendidikan

Pekerja yang berpendidikan dibawah sarjana akan mengalami resiko *burnout* lebih rendah menurut (Okte Citra Indriawati, 2022)

4) Lama bekerja

Pekerjaan yang monoton juga dapat menyebabkan perawat dengan masa kerja < 3 atau > 3 tahun cenderung mengalami burnout, walaupun dengan masa kerja yang lama seorang perawat mendapatkan pengalaman kerja yang banyak, namun pola pekerjaan perawat yang monoton dan bersifat human service justru menimbulkan kelelahan fisik, emosi dan psikologi yang mengarah pada *burnout* (Ezdha et al., 2019).

5) Status pernikahan

Pekerja yang berstatus lajang lebih mengalami burnout dari pada pekerja yang berstatus menikah. Jika dibandingkan dengan individu yang mempunyai anak dan individu yang tidak mempunyai anak maka individu yang memiliki anak cenderung memiliki tingkat burnout yang lebih rendah karena seseorang yang telah menikah umumnya berusia lebih tua, lebih stabil, dan lebih matang secara psikologis, Keterlibatan keluarga dan anak dapat mempersiapkan mental seseorang dalam menghadapi masalah dan konflik emosional, kasih sayang dan dukungan keluarga dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah emosionalnya serta seseorang yang sudah menikah atau yang sudah lebih dewasa memiliki pandangan realistis menurut Mizmir (2010 Ayudytha & Putri, 2019).

b. faktor personal

1) Stress kerja

Gaya kepemimpinan kepala ruang yang buruk menjadi beban tambahan seorang perawat pelaksana dalam menjalankan tugasnya, jika seorang perawat tersebut tidak memiliki mekanisme coping yang baik maka akan menimbulkan stress kerja yang berkepanjangan dan jika tidak teratasi akan menjadi *burnout* (Ezdha et al., 2019).

2) Beban kerja

Dalam perspektif organisasi beban kerja berarti produktivitas, sedangkan dalam perspektif individu beban kerja berarti beban waktu dan tenaga. Setiap orang dituntut untuk melakukan banyak hal dengan waktu dan biaya yang terbatas. Akibatnya setiap pekerja mendapat beban yang seringkali melebihi kapasitas kemampuannya. Kondisi seperti ini menghabiskan banyak energi yang akhirnya menimbulkan kelelahan baik secara fisik maupun mental (Khairani & Ifdil, 2015). Begitu pula dengan beban kerja yang terlalu ringan/*work underload* juga dapat menimbulkan stres apabila tuntutan pekerjaan dibawah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki pekerja. Stres yang berkepanjangan ini pun adalah faktor yang mengakibatkan *burnout* (Eliyana, 2016).

3) Tipe kepribadian

Burnout lebih tinggi diantara orang yang memiliki *locus of control external* (atribusi peristiwa dan prestasi terhadap kekuatan lain atau peluang) daripada orang yang memiliki *locus of control internal* (atribusi pada satu kemampuan dan usaha) (Utomo, 2017).

c. faktor organisasi

1) Kondisi kerja

Kondisi kerja adalah lingkungan kerja baik untuk kenyamanan maupun fasilitas kreativitas kerja, beberapa studi menyatakan bahwa mereka lebih menyukai lingkungan fisik yang nikmat seperti; temperatur, cahaya, suara dan faktor lingkungan lain (Andarini, 2018).

2) Dukungan sosial

Berdasarkan hasil penelitian Labiib (2013) bahwa dukungan sosial dari rekan kerja dan atasan adalah salah satu sumber penyebab *burnout*. Individu yang memiliki persepsi adanya dukungan sosial akan merasa nyaman, diperhatikan, dihargai atau terbantu oleh orang lain disekitarnya. Individu yang mendapat dukungan sosial yang baik akan mempunyai rasa memiliki/*belonginess* dan harga diri/*self esteem* yang lebih besar daripada individu dengan dukungan sosial yang kurang baik. Dukungan sosial yang baik juga akan menyebabkan individu semakin mengembangkan gaya hidup yang baik dan sehat (Eliyana, 2016).

4. Gejala-Gejala *Burnout*

Dalam artikel Smith, Gill dan Segal dalam Romadhoni et al. (2015) menuliskan bahwa gejala *burnout* secara umum adalah:

a. Gejala Fisik

Beberapa gejala fisik yang ditimbulkan saat seseorang mengalami *burnout* yaitu diantaranya merasa lelah sehingga mengakibatkan menurunnya kekebalan tubuh yang ditandai dengan sering sakit-sakitan seperti sakit kepala, nyeri punggung, nyeri otot, flu, dan lain sebagainya bahkan sampai mengalami perubahan nafsu makan atau tidur.

b. Gejala Emosional

Beberapa gejala emosional yang sering muncul akibat kelelahan yaitu merasa gagal dan ragu dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga mengakibatkan perasaan tidak berdaya, kurang semangat, kurangnya motivasi kerja, sinis, dan mengalami penurunan kepuasan dalam bekerja.

c. Perilaku

Burnout tidak hanya menimbulkan gejala fisik maupun emosional akan tetapi dapat menimbulkan gejala perilaku diantaranya yaitu seseorang akan lari dari tanggung jawabnya dan menunda-nunda waktu dalam menyelesaikan tugas sehingga akan mengakibatkan pekerjaan tidak selesai tepat waktu. Kemudian gejala lainnya yaitu frustrasi, untuk mengatasi hal tersebut bahkan seseorang melakukan tindakan negatif untuk menyelesaikannya diantaranya minum alkohol dan obat-obatan.

5. Dampak *Burnout*

Burnout pada seorang pekerja akan memberikan dampak negatif bagi perawat diantaranya yaitu :

a. Penurunan *quality of care* dan *job performance*

Burnout terjadi karena kontak interpersonal yang dekat dengan klien dan lingkungan praktik yang kompleks dapat menjadi predisposisi perawat mengalami *burnout* dan berimplikasi pada *job performance* mereka serta *quality of care*. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh perbedaan kultural, economic, dan *social*

differences dari berbagai Negara dimana memiliki variasi system kesehatan masing-masing (Putri, 2019).

b. Penurunan kinerja perawat

Burnout memiliki dampak negatif bagi perawat itu sendiri. Menurut Aaron (2015) *burnout* yang dialami oleh seorang pekerja akan memberikan efek negatif bagi kinerja mereka. Sedangkan menurut Syed (2014) membuktikan kejenuhan kerja merupakan akibat stres kerja dan beban kerja yang paling umum sehingga menyebabkan menurunnya kinerja karyawan. Jadi, semakin tinggi *burnout* yang dirasakan maka kinerja perawat akan semakin menurun (Adnyaswari & Adnyani, 2017).

c. Mengancam kesehatan dan kehidupan perawat

Beberapa gejala *burnout* seperti kelelahan fisik, emosional, depresi, frustrasi, kebosanan, gangguan tidur, gangguan pencernaan dan sakit kepala dapat mengancam kesehatan dan kehidupan perawat (Putri, 2019).

d. Perubahan kualitas hidup perawat

Burnout mempunyai dampak pada perawat itu sendiri. Menurut Fradelos et al (2014 dalam Putri, 2019) dampak tersebut terjadi pada kualitas hidup perawat. Menurut Bloom & Farragher (2011 dalam Putri, 2019) orang Jepang bahkan memiliki istilah *karoshi* untuk kematian tiba-tiba yang dihasilkan dari pekerjaan yang berlebihan. Bahkan sampai terjadinya resiko bunuh diri atau tindakan bunuh diri.

e. Perawat meninggalkan pekerjaan mereka

Burnout ditandai beberapa gejala klasik. Menurut Maslach & Leiter, 2016 *burnout* ditandai tiga gejala klasik yaitu kelelahan, *depersonalisasi* (sinisme), dan penurunan prestasi pribadi. Oleh karena itu, *burnout* berkontribusi pada karyawan yang meninggalkan pekerjaan mereka. Orang-orang yang mengalami kelelahan mungkin menjadi kuwalahan dalam melakukan perawatan yang terbaik untuk merawat pasien, di mana kemungkinan kesembuhannya minimal. Gejala klinis kelelahan dapat mengekspresikan sinisme dalam berperilaku negatif yang tidak biasa, komunikasi yang buruk dengan orang lain, dan bahkan ketidaksopanan terhadap rekan kerja (Kelly et al., 2020).

B. Covid 19

1. Definisi COVID-19

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat, seperti common cold atau pilek dan penyakit yang serius seperti MERS dan SARS. Penularannya dari hewan ke manusia (zoonosis) dan penularan dari manusia ke manusia sangat terbatas. Untuk 2019-nCoV masih belum jelas bagaimana penularannya, diduga dari hewan ke manusia karena kasus-kasus yang muncul di Wuhan semuanya mempunyai riwayat kontak dengan pasar hewan Huanan. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020)

2. Tanda dan Gejala Covid-19

Gejala *Covid-19* diantaranya demam $>38^{\circ}\text{C}$, batuk, sesak napas yang membutuhkan perawatan di RS. Gejala ini diperberat jika penderita adalah usia lanjut dan mempunyai penyakit penyerta lainnya, seperti penyakit paru obstruktif menahun atau penyakit jantung. (Jarnawi, 2020)

3. Penularan Covid-19

Kebanyakan *Coronavirus* menginfeksi pada hewan dan bersirkulasi di hewan. *Coronavirus* menyebabkan sejumlah besar penyakit pada hewan seperti babi, sapi, kuda, kucing dan ayam. *Coronavirus* disebut dengan virus zoonotik yaitu virus yang ditransmisi dari hewan ke manusia. Banyak hewan liar yang bisa membawa pathogen dan bertindak sebagai vector untuk penyakit menular tertentu. Kelelawar, tikus bambu, unta dan musang merupakan host yang biasa ditemukan untuk *Coronavirus*. *Coronavirus* pada kelelawar merupakan sumber utama untuk kejadian *severe acute respiratory syndrome* (SARS) dan *Middle East respiratory syndrome* (MERS). (Kemenkes, 2020)

Coronavirus hanya bisa memperbanyak diri melalui sel host-nya. Berikut siklus Coronavirus setelah menemukan sel host sesuai tropismenya. Pertama penempelan dan masuk virus ke sel host diperantarai oleh Protein S yang ada dipermukaan virus. Protein S penentu utama dalam menginfeksi spesies host-nya serta penentu tropisnya. Pada studi SARS-CoV protein S berikatan dengan reseptor di sel host yaitu enzim ACE-2 (angiotensin-converting enzyme 2). ACE-

2 dapat ditemukan pada mukosa oral dan nasal, nasofaring, paru, lambung, usus halus, usus besar kulit timus, sumsum tulang, limpa, hati, ginjal, otak, sel epitel alveolar paru, sel enterosit usus halus, sel endotel arteri yena, dan sel otot polos. Setelah berhasil masuk selanjutnya translasi replikasi gen dari RNA genom virus. Selanjutnya replikasi dan transkripsi dimana sintesis virus RNA melalui translasi dan perakitan dari kompleks replikasi virus. (Kemenkes, 2020)

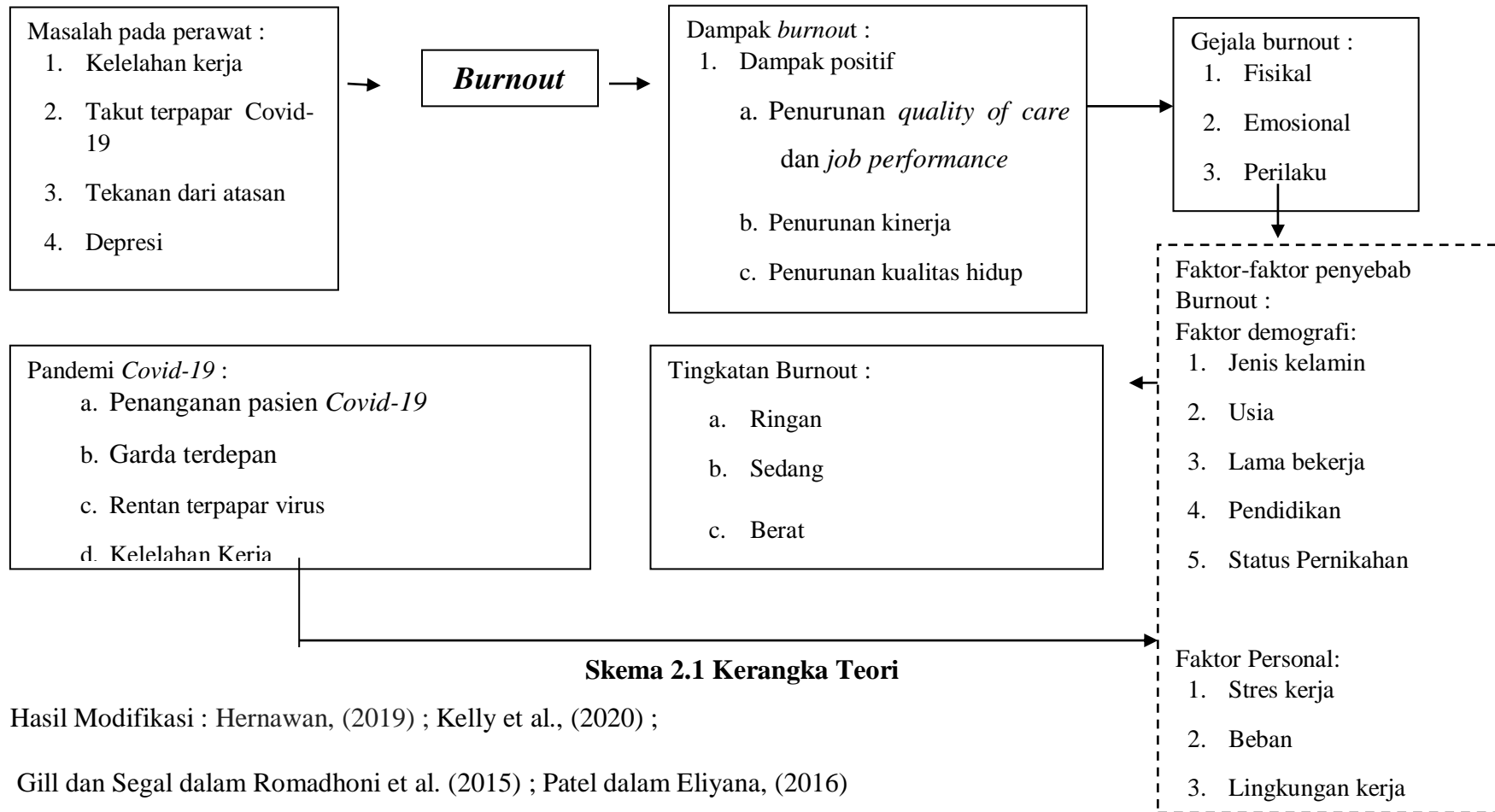
Setelah terjadi transmisi, virus masuk ke saluran nafas atas kemudian bereplikasi di sel epitel saluran nafas atas (melakukan siklus hidupnya). Setelah itu menyebar ke saluran nafas bawah. Pada infeksi akut terjadi peluruhan virus dari saluran nafas dan dapat berlanjut meluruh beberapa waktu di sel gastrointestinal setelah penyembuhan. Masa inkubasi virus sampai muncul penyakit sekitar 3-7 hari. (Pramantara, 2020)

4. Peran Perawat pada Pandemi Covid-19

Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang merupakan garda terdepan memiliki risiko yang tinggi terkena paparan Virus *Covid-19* ini dan beberapa perawat telah menjadi korban akibat virus ini baik akibat terinfeksi langsung maupun akibat dari kelelahan dalam merawat pasien dengan *Covid-19*. Dalam memberikan pelayanan kesehatan terutama dalam penanganan *Covid-19* saat ini, perawat memiliki beberapa peran yang sangat penting. Beberapa peran tersebut diantaranya sebagai caregiver yang merupakan peran utama dimana perawat terlibat aktif selama 24 jam dalam memberikan asuhan keperawatan di tatanan layanan klinis seperti di rumah sakit. (Hernawan, 2019).

Selain itu, perawat juga mempunyai peran sebagai edukator yaitu berperan sebagai tim pendidik yang memberikan edukasi kepada pasien, keluarga dan masyarakat. Hampir semua perawat yang saat ini berkesibukan dan terlibat dalam penanganan pasien *Covid-19* telah mengorbankan apa yang menjadi kepentingan pribadi dan keluarganya. Bahkan sebagai bagian dari garda terdepan dalam menangani kasus *Covid-19*, tidak sedikit yang mengalami kelelahan baik secara fisik dan mental serta rentan tertular *Covid-19* (Nugroho, 2021).

C. Kerangka Teori



Skema 2.1 Kerangka Teori

Hasil Modifikasi : Hernawan, (2019) ; Kelly et al., (2020) ;

Gill dan Segal dalam Romadhoni et al. (2015) ; Patel dalam Eliyana, (2016)

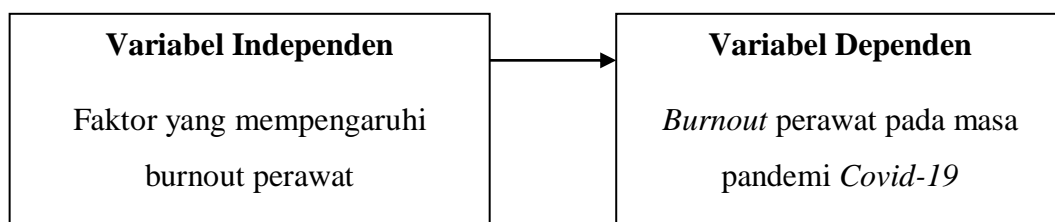
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode *Literature Review*. *Literature Review* merupakan Sumber database yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PUBMED da Google Scholar yang berupa artikel. Peneliti membuka web <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/> kemudian menuliskan kata kunci.

B. Kerangka Konsep



Skema 3.1 Kerangka Konsep

C. Kata kunci

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan *keyword* dan boolean operator (AND, OR NOT) yang digunakan untuk menspesifikan pencarian, sehingga mempermudah dalam menentukan artikel atau jurnal yang digunakan. kata kunci “*Burnout*” OR “*Turnover*” OR “*professional burnout*” AND “*Nursing Profesional*” OR “*Nursing staff*” AND “*Covid-19 pandemic*” OR “*SARS-CoV-2*” dan “*Burnout*”AND”*Penyebab*”AND”*Perawat*”AND”*Pandemi Covid-19*”.

D. Kriteria Literatur

Tabel 3.1 Kriteria Artikel

Kriteria	Inklusi	Ekstusi
Problem / Population	Jurnal internasional yang berhubungan dengan penelitian adalah faktor yang mempengaruhi <i>burnout</i> perawat pada masa pandemi <i>covid-19</i>	Jurnal internasional yang tidak berhubungan dengan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi <i>burnout</i> perawat pada masa pandemi <i>covid-19</i>
Intervention	Tidak menggunakan intervensi	Tidak menggunakan intervensi
Comparation	Tidak ada faktor pembandingan	Tidak ada faktor pembandingan
Outcome	Adanya faktor yang mempengaruhi antara kejadian <i>burnout</i> perawat dengan pandemi <i>covid-19</i>	Tidak adanya faktor yang mempengaruhi antara kejadian <i>burnout</i> perawat dengan pandemi <i>covid-19</i>
Tahun terbit	Jurnal atau artikel yang terbit dari tahun 2019- 2022	Jurnal atau artikel yang terbit sebelum 2019
Bahasa	Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia	Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang sebelum tahun 2019

E. Framework yang digunakan

Strategi yang digunakan dalam mencari artikel jurnal menggunakan PICO.

1. *Problem / Population*, masalah yang akan dianalisis atau populasi adalah faktor yang mempengaruhi *burnout* perawat pada masa pandemi *covid-19*
2. *Intervention*, tindakan yang dilakukan terhadap kasus perorangan serta pemaparan tentang pelaksanaan

3. *Compartion*, penatalaksanaan yang digunakan sebagai pembanding
4. *Outcome*, hasil atau uraian yang diperoleh dari review jurnal

F. Proses seleksi studi

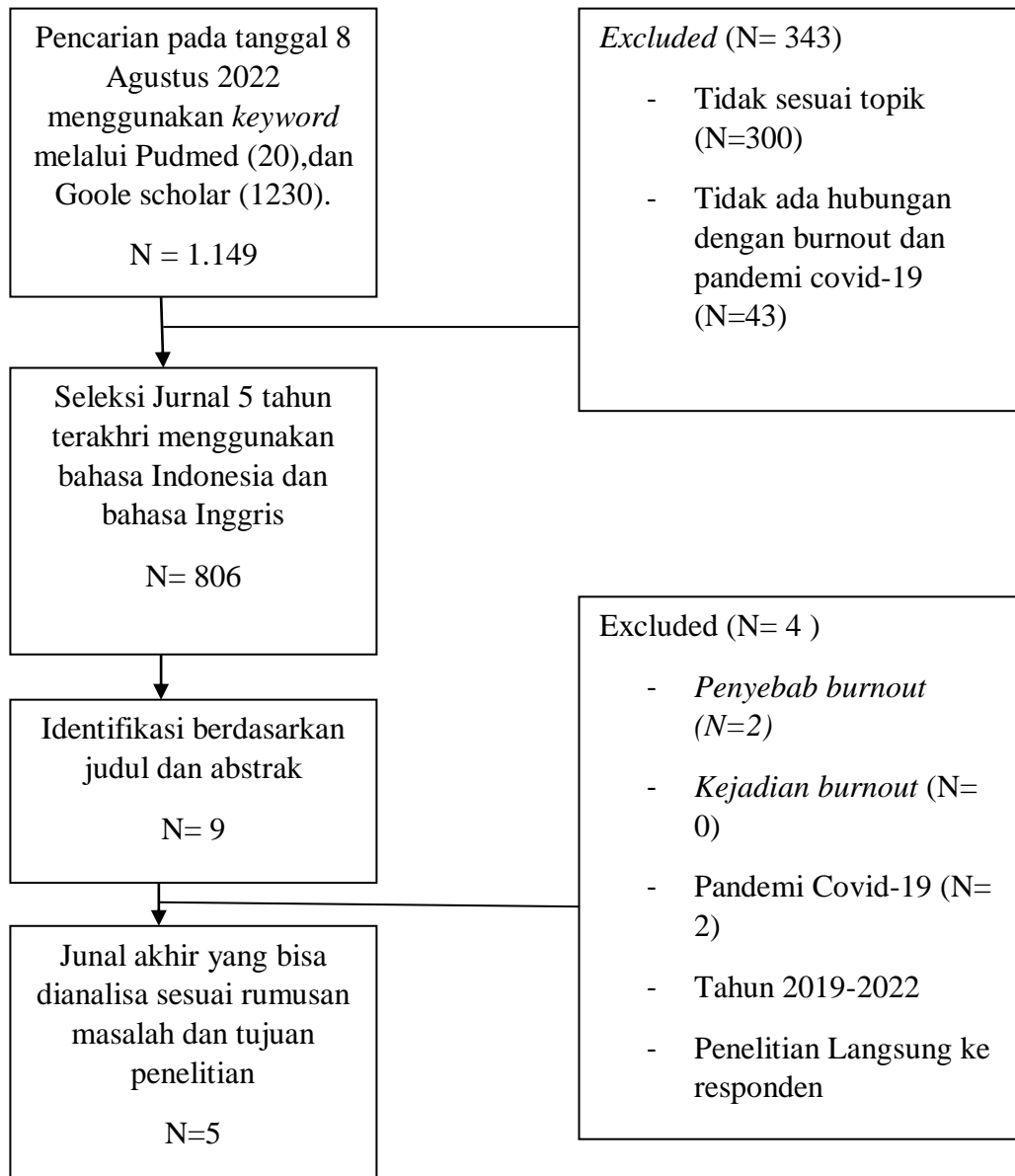
1. Database pencarian

Tabel 3.2 Tracking pencarian artikel

Tanggal Pencarian	Database	Tahun Pencarian	Kata Kunci	Jumlah Artikel
20 Juni 2022	Pubmed	2019-2022	#nurse <i>burnout</i> #pandemic covid-19 #factors a affect <i>burnout</i>	9 artikel
20 Juni 2022	Goole Scholar	2019-2022	#burnout perawat #pandemi covid-19 #faktor mempengaruhi burnot	1.140 artikel

Didapatkan hasil dari database Pubmad 9 artikel dari database Google scholar 1.140 artikel. Kemudian artikel diidentifikasi lagi berdasarkan abstrak Pubmad 2 artikel dan google scholar 4 artikel. Lalu Artikel yang teridentifikasi berdasarkan kriteria inklusi eksklusi dan telaah kritis didapatkan hasil dari database pubmad 1 artikel dan google scholar 4 artikel.

2. Diagram flow



Gambar 3.1 Diagram alur review jurnal

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Penelitian

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang burnout perawat selama pandemi Covid-19 menggunakan analisis data kesimpulan penelitian, dari ke 5 artikel, ke 5 artikel menggunakan perhitungan. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1

Analisis data kesimpulan penelitian dari ke 5 artikel

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
1.	Fauzia & Sabil, (2022)	Identifikasi <i>Syndrom Burnout</i> pada Perawat yang Terlibat dalam Perawatan <i>Covid-19</i> di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan	Perawat mampu untuk beradaptasi dan memiliki koping yang baik selama terlibat dalam perawatan <i>covid-19</i> , hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya perawat yang terkena <i>high syndrome burnout</i> . Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .

2. Halawa., (2022)	Hubungan <i>Burnout</i> dengan Kinerja Perawat selama Era Pandemi Covid-19 di RS William Booth Surabaya	Dalam penelitian ini didapatkan jumlah responden dengan pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 28 responden dengan hasil kinerja yang baik dibandingkan responden dengan pendidikan S1 Keperawatan. Hal ini disebabkan responden dengan pendidikan D3 Keperawatan memiliki pengalaman kerja yang lebih lama. Desain penelitian korelasi ini dengan kuantitatif menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . hasil uji statistik <i>spearman rho</i> didapatkan nilai $p = 0.253$
3. Maulia, (2021)	Gambaran <i>Burnout Syndrome</i> Perawat IGD pada Masa Pandemi Covid-19 di RS DR Moewardi	Usia, perawat dengan usia < 30 tahun 100% mengalami <i>burnout</i> tingkat sedang, sedangkan perawat usia ≥ 30 tahun 50% mengalami <i>burnout</i> tingkat rendah dan 50% mengalami <i>burnout</i> tingkat sedang. penelitian deskriptif dengan metode <i>cross sectional</i> .
4. Ernita Rante Rupang, (2021)	<i>Burnout</i> Perawat Pelaksana di Ruang Isolasi Covid-19	Gambaran umum <i>burnout</i> perawat pelaksana yang memberikan layanan keperawatan di ruang isolasi

				<i>covid 19</i> Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, mengalami <i>burnout</i> sedang dari keseluruhan dimensi yang diteliti.
5.	Suhartono, (2021)	Hubungan Kerja Masa Covid-19 Perawat	Stres dengan Pandemi pada	Terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dan <i>burnout syndrome</i> dimana ketika stress kerja yang tinggi akan ikut mempengaruhi tingkat kejadian <i>burnout syndrome</i> , sebaliknya jika stress kerja didapati rendah maka <i>burnout syndrome</i> akan ikut rendah. Hasil analisis mengenai hubungan antara stres kerja dan burnout syndrome didapatkan $P = 0,001$ dengan nilai korelasi = 0,518. Terdapat hubungan antara Stres kerja dengan <i>burnout syndrome</i> di masa pandemi <i>COVID-19</i> dimana semakin tinggi tingkat stres kerja maka akan mempengaruhi kejadian <i>burnout syndrome</i>

B. Pembahasan

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Burnout* Perawat

Berdasarkan dari 5 artikel didapatkan hasil paling banyak mengalami *burnout* kategori ringan dengan 121 responden (53,3%). Artikel (1,2,5) semuanya lebih banyak mengalami *burnout* kategori ringan, hanya artikel (3,4) yang *burnout* kategori sedang lebih banyak. *Burnout* menunjukkan kondisi yang berbeda-beda dari setiap individu, tetapi semuanya berakhir pada kehilangan efektifitas dan penurunan kapasitas kerja serta ketahanan tubuh (Maulia et al., 2021). Menurut peneliti *burnout* tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan beban kerja yang dirasakan masing-masing individu. Respon individu terhadap beban kerja yang dialami berbeda-beda.

Dari analisis 5 artikel didapatkan kesimpulan penyebab *burnout* perawat yang berbeda. Mulai dari karena faktor pendidikan, Alat Pelindung Diri (APD), usia responden. Sejalan dengan penelitian Eliyana, (2016) yang menyatakan faktor yang mempengaruhi *burnout* perawat adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, lama bekerja, dan status pernikahan. Adapun faktor personal ialah stres kerja, beban kerja, dan kepribadian. Faktor organisasi juga berpengaruh terhadap *burnout* perawat mulai dari lingkungan kerja yang kurang baik dan teman kerja yang kurang mendukung.

Faktor pendidikan mempengaruhi terjadinya *burnout* perawat pada artikel (2). Menurut Halawa, (2022) yang menyatakan dalam penelitian ini didapatkan jumlah responden dengan pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 28 responden dengan hasil kinerja yang baik dibandingkan responden dengan pendidikan S1 Keperawatan. Hal ini disebabkan responden dengan pendidikan D3 Keperawatan memiliki pengalaman kerja yang lebih lama. Dapat dikatakan bahwa seorang yang memiliki pengalaman pola berpikir rasional lebih bisa membedakan hal yang baik dan buruk. Sebagai profesional yang latar belakang pendidikan tinggi cenderung rentan terhadap *burnout* jika dibandingkan dengan mereka yang tidak berpendidikan tinggi. Profesional yang berpendidikan tinggi memiliki harapan atau aspirasi yang ideal sehingga ketika dihadapkan pada situasi pandemi *covid-*

19 maka terdapat kesenjangan antara aspirasi dan kenyataan, maka muncul kegelisahan dan kekecewaan yang dapat menimbulkan *burnout*. ((Maslach dalam Yanti, 2021).

Burnout yang di sebabkan oleh APD selama COVID-19 bahwa penggunaan APD yang tepat dan sesuai secara patuh dapat menurunkan risiko tertular COVID-19 terhadap perawat. Pada masa pandemi *covid 19* perawat melakukan tindakan dengan menggunakan alat pelindung diri justru memperlambat cara kerja, alat pelindung diri yang digunakan juga cukup berat, di saat menggunakan alat pelindung diri lebih menambah waktu kerja, pemakain alat pelindung diri memberikan suhu udara terasa panas dan terasa tidak nyaman digunakan, juga tidak leluasa saat bekerja dan menambah beban kerja saat beraktifitas. Perawat juga mengatakan pakaian pelindung harus dipakai selama merawat pasien covid-19 menyebabkan rasa tidak nyaman sehingga membatasi gerak perawat. Tetapi memnag belum ada cara lain untuk menggantikan posisi APD dalam melindungi perawat dari penularan Covid-19. (Dalimunthe, 2021)

Berdasarkan artikel (3) faktor usia juga mempengaruhi terjadinya burnout pada perawat. Menurut Maulia, (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa responden pada kelompok usia <30 tahun mengalami tingkat *burnout* sedang (100%), lebih tinggi dibandingkan responden dengan kelompok usia ≥ 30 tahun yang mengalami *burnout* sedang, yaitu (50%). Hal ini disebabkan pada kelompok usia yang lebih tua kemampuan untuk melaksanakan tugas, beradaptasi dan melakukan perawatan dengan kasus-kasus yang ada di IGD lebih mudah. Kodisi usia dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikis perawat. Semakin bertambahnya usia dan kedewasaan seseorang akan semakin matang dalam berfikir dan bekerja. Oleh karena itu, semakin siap umur perawat semakin dapat meningkatkan kinerjanya dan berbagi pengetahuan serta pengalaman dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien (Hidayat & Sureskiarti, 2020).

Menurut Ernita Rante Rupang, (2021) terdapat pengaruh kesulitan kerja terhadap *burnout syndrome* pada perawat covid-19 di RSUD Haji Medan. Menurut penelitian bahwa tuntutan yang tidak sesuai dengan realita yang ada, perawat sebagai garda depan memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami burnout dikarenakan adanya stres menghadapi pasien secara langsung yang mengakibatkan transmisi penularan, pemakaian APD yang kurang nyaman serta tanggungjawab yang tinggi namun istirahat yang kurang. Banyaknya jumlah pasien yang tidak sebanding dengan jumlah tenaga perawat menuntut kerja yang ekstra. Tingginya beban kerja juga menyebabkan kelelahan fisik dimana tidak jarang harus melakukan shift lebih dari biasanya. Kesulitan kerja yang terlalu berlebihan dapat berupa jam kerja, banyaknya jumlah orang yang harus diberikan pelayanan, tanggung jawab yang harus ditanggung, pekerjaan yang rutin atau yang tidak rutin maupun bidang pekerjaan administrasi yang melebihi kapasitas serta kemampuan dari individu. Tingginya kesulitan kerja yang diterima akan berdampak menyebabkan *burnout syndrome*. Disamping itu adanya kesulitan kerja berlebihan yang mencakup dari segi kuantitatif dan banyaknya jumlah pekerjaan dari segi kualitatif serta seberapa tingkat kesulitan dari pekerjaan yang harus diselesaikan. Kesulitan kerja yang terlalu berlebihan akan menyebabkan antara yang memberikan pelayanan terjadinya ketegangan emosional pada saat melakukan pelayanan kepada klien, menyebabkan perilaku dari pemberi pelayanan akan menarik diri dalam tatanan psikologis serta menghindari untuk terlibat dan berinteraksi dengan klien (Putu et al., 2022).

Berdasarkan 5 artikel yang telah dianalisa dan melakukan telaah didapatkan hasil paling banyak perawat mengalami *burnout* tingkat sedang dan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *burnout* pada perawat. Faktor pendidikan, faktor alat pelindung diri (APD), dan usia perawat. Pada masa pandemi covid-19 ini memang perawat harus memakai alat pelindung diri (APD) apabila melakukan tindakan atau kontak langsung dengan pasien covid-19. Hal ini yang membuat terjadinya burnout pada perawat, karena sebelum pandemi covid-19 penggunaan (APD) jarang dilakukan. Menggunakan alat pelindung diri lebih menambah waktu

kerja, pemakaian alat pelindung diri memberikan suhu udara terasa panas dan terasa tidak nyaman digunakan, juga tidak leluasa saat bekerja dan menambah beban kerja saat beraktifitas. Faktor pendidikan dan usia juga berpengaruh terhadap kejadian *burnout* pada perawat, namun menurut penulis faktor penggunaan alat pelindung diri (APD) yang paling berpengaruh terhadap *burnout* perawat dimasa pandemi *covid-19* ini. Dukungan sosial (kerja tim, dukungan dari teman, dukungan dari keluarga, penghargaan terhadap perawat, adanya stigma bahwa tenaga kesehatan dapat menularkan virus, media cenderung melebih-lebihkan isu, kurangnya perhatian masyarakat terhadap kesehatan dan karantina) (Zamrodah, 2016).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berdasarkan dari hasil review dan pembahasan yang telah dilaksanakan dan merupakan jawaban dari tujuan penelitian.

A. Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya burnout yaitu faktor pendidikan, (APD), dan usia responden
2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak perempuan, berdasarkan usia paling banyak ber usia <30 tahun, berdasarkan status pernikahan paling banyak sudah menikah responden, dan berdasarkan lama bekerja paling banyak >3 tahun.
3. Kejadian *burnout* pada perawat selama pandemi Covid-19 didapatkan hasil paling banyak kategori sedang.

B. Saran

1. Bagi Perawat

Bagi perawat hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi perawat tentang bahaya *covid-19* dan *burnout*, sehingga dapat mengantisipasi dan mengurangi resiko yang mempengaruhi terjadinya kondisi *burnout*.

2. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi mengenai faktor-faktor mempengaruhi peningkatan *burnout*, baik dari atasan dan rekan kerja untuk mengurangi *burnout* pada perawat.

3. Bagi Penelitian Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama, pada tempat yang berbeda.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Bagi penelitian selanjutnya, dapat memberikan referensi dan informasi dalam penelitian *Survey Cross Sectional* dengan desain kuantitatif dengan variabel bebas dukungan sosial dan variabel terikat *burnout*.
- b. Bagi Penelitian Selanjutnya, dapat mencari terapi untuk mengurangi *burnout* pada perawat
- c. Bagi penelitian selanjutnya, dapat melakukan penelitian diluar pandemi covid-19.